

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan wilayah kaya sumber daya dengan potensi yang sangat besar di dalamnya. Hampir di setiap daerah baik kota atau kabupaten memiliki satu dari sekian banyak potensi di wilayah tersebut. Daerah-daerah ini kemudian makin dieksplorasi dan berkembang semakin pesat. Beberapa daerah mendapat ciri khas masing-masing, seperti daerah industri, perdagangan, pertanian, pertambangan dan sebagainya. Begitu juga yang terjadi di kawasan Kota Kediri dan di Kabupaten Sumbawa Barat. Kota Kediri identik dengan industri rokok, dan Kabupaten Sumbawa Barat identik dengan industri galian mineral emas dan tembaga.

Kedua wilayah yakni Kota Kediri dan Kabupaten Sumbawa Barat secara mendasar memiliki perbedaan karakter wilayah. Wilayah Kota Kediri berada di pulau Jawa dan sudah disebut wilayah perkotaan. Sementara Kabupaten Sumbawa Barat masih berupa kabupaten. Hanya beberapa kecamatan di dalamnya, oleh BPS sudah ada yang dimasukkan dalam kategori wilayah perkotaan.

Wilayah perkotaan umumnya diartikan sebagai konsentrasi penduduk pada suatu wilayah atau daerah tertentu. Ciri-ciri daerah perkotaan dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu jumlah penduduk berdiam di daerah bersangkutan, kepadatan penduduk untuk setiap kilometer persegi serta struktur perekonomiannya. Suatu daerah dikatakan sudah menjadi wilayah perkotaan jika ditempati oleh penduduk paling kurang 50.000 orang. Dilihat dari segi kepadatan, sebuah kota memiliki kepadatan penduduk paling kurang 100 orang untuk setiap

kilometer persegi. Sedangkan dari struktur perekonomian kota tidak lagi didominasi oleh sektor pertanian, tetapi mulai menjadi daerah yang mempunyai komposisi industri, perdagangan, dan jasa yang lebih besar dari sektor pertanian (Sjafrizal, 2012:183-184).

Konsep sebuah kota pada umumnya diartikan oleh Adisasmita (2005) sebagai suatu wilayah dimana terdapat pemusatan atau konsentrasi penduduk dengan berbagai jenis kegiatan ekonomi, sosial budaya, dan administrasi pemerintahan. Secara lebih rinci dapat digambarkan bahwa konsep sebuah kota meliputi konsentrasi daerah pemukiman berpenduduk cukup besar dan dengan kepadatan yang relatif tinggi dimana kegiatan penduduk didominasi oleh kegiatan non-pertanian seperti industri, perdagangan dan jasa, baik di bidang keuangan, transportasi, pendidikan, kesehatan dan pariwisata (Sjafrizal, 2012:190). Gambaran kota tersebut tentu seperti yang ada pada kota-kota besar di Indonesia, misalnya kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan kota besar lainnya. Beberapa kota ada juga tidak menguasai seluruh kegiatan non-pertanian tersebut, tetapi menggunakan salah satu aspek sebagai ciri dari kota dan pembangunannya.

Beberapa survei yang dilakukan oleh media massa maupun lembaga survei swasta lainnya tentang kota-kota dengan pendapatan tinggi juga sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain kota besar seperti DKI Jakarta dan Kota Surabaya, beberapa kota/kabupaten di Jawa dan luar pulau Jawa juga memiliki pendapatan tinggi. Pendapatan daerah di atas 100 juta perkapita adalah salah satu kelebihan daerah-daerah ini disamping juga memiliki tingkat keamanan yang kondusif, diantaranya kota Bontang, Siak, Aceh Timur, Kota Kediri dan

Kabupaten Sumbawa Barat. Data sosial ekonomi BPS tahun 2012 juga diperoleh data yang sama, di Provinsi Jawa Timur, kota yang memiliki PDRB perkapita tertinggi adalah Kota Kediri sedangkan dari Provinsi NTB adalah Kabupaten Sumbawa Barat, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1  
Kabupaten/Kota dengan Produk Domesti Regional Bruto per Kapita Tertinggi di Tiap Provinsi (juta rupiah) tahun 2011

Provinsi	Kota/Kabupaten	PDRB / kapita (juta rupiah)
Jawa Timur	Kota Kediri	213,21
Nusa Tenggara Barat	Kab. Sumbawa Barat	156,25

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Kota Kediri merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang oleh BPS dimasukkan dalam jenis kota dengan ukuran sedang, dengan luas wilayah 63,40 km<sup>2</sup> dengan batas-batas administrasi kota berbatasan dengan wilayah kecamatan-kecamatan yang termasuk wilayah pemerintahan Kabupaten Kediri. Kota Kediri terdiri dari tiga kecamatan yakni kecamatan Mojoroto, Kota, dan Pesantren. Kota Kediri identik dengan kota rokok kretek karena pada kota ini berdiri salah satu pabrik rokok terbesar yaitu PT. Gudang Garam.

Data yang dipublikasikan oleh BPS pada tahun 2010 memperlihatkan bahwa kontribusi yang membangun perekonomian Kota Kediri yaitu sektor industri pengolahan sebesar 78,96%, yang diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 17,06% dan lainnya 2,98% yang meliputi pertanian, gas, bangunan, pertambangan dan lain-lain. Kehadiran PT. Gudang Garam sangat menentukan karena dari total 78% pendapatan sektor industri selama ini, 68% berasal dari PT. Gudang Garam. Sedang 10% yang lain berasal dari sektor industri

pengolahan lain, seperti industri pengolahan bekicot, pengalengan jagung muda, industri makanan tahu, industri mebel kayu, kusen dan saniter. Akibat perkembangan yang makin pesat dari PT. Gudang Garam, di sekitar industri tersebut juga mulai berkembang usaha lain dari masyarakat, seperti pertokoan, perhotelan, dan sebagainya.

Daerah luar pulau Jawa yang memiliki pendapatan tinggi lainnya cukup banyak, diantaranya adalah di Papua, Kota Bontang, Kabupaten Sumbawa Barat, dan Maluku. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa daerah lain yang juga memiliki pendapatan tinggi dan mengandalkan mineral emas seperti yang ada di Mimika, Papua, tetapi karena alasan dana, waktu dan tenaga, maka Kabupaten Sumbawa Barat menjadi pilihan utama objek penelitian.

Kedua kota/kabupaten tersebut dipilih karena memiliki persamaan dan perbedaan yang cukup menarik. Selain merupakan Kota/Kabupaten yang pendapatan daerahnya didukung oleh satu industri besar, kedua wilayah ini juga memiliki pendapatan di atas rata-rata kabupaten lain di sekitarnya. Pendapatan daerah yang tinggi mengakibatkan tingkat kriminalitas di kedua wilayah juga lebih rendah dibanding wilayah di sekitarnya. Tingkat kriminalitas yang terjadi di Kota Kediri dan di Kabupaten Sumbawa Barat menunjukkan jumlah yang hampir sama pada tahun 2011, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Perbedaan yang paling menonjol dari kedua wilayah adalah jenis industri yang berkembang dan menjadi pendapatan utama di masing-masing wilayah tersebut. Kota Kediri mengandalkan industri rokok yang jumlah permintaannya tidak pernah menurun. Di Kabupaten Sumbawa Barat mengandalkan industri

galian tambang berupa emas dan tembaga yang merupakan sumber alam dan dapat habis. Melihat hal tersebut, timbul pemikiran untuk melihat perbedaan tingkat kriminalitas yang terjadi pada penduduk yang tinggal di sekitar perusahaan besar ini.

Tabel 1.2  
Jumlah kejadian tindak kejahatan yang terjadi Tahun 2011 (Kasus)

Provinsi	Jumlah kasus	Kota/kabupaten	Jumlah kasus
Jawa Timur	14.991	Kota Kediri	433
NTB	9.585	KSB	450

Sumber :[www.jatim.bps.go.id](http://www.jatim.bps.go.id) dan [www.bps.ntb.go.id](http://www.bps.ntb.go.id)

Struktur perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat NTB sejak 2000-2006 sangat dominan tergantung pada satu sektor pertambangan, yakni tembaga dan emas yang disebut proyek Batu Hijau PT. Newmont Nusa Tenggara. Selama ini, sektor pertambangan PT. Newmont Nusa Tenggara memberikan sumbangan sebesar 84% dalam produk domestik regional bruto (PDRB). Sektor pertambangan di Sumbawa Barat termasuk salah satu tambang skala besar di Indonesia sehingga dominasinya tidak hanya terhadap PDRB kabupaten tersebut namun juga berdampak secara regional bagi Provinsi NTB (Malanuang, 2009).

Dilihat dari segi masyarakat, penduduk daerah Kabupaten Sumbawa Barat sudah banyak yang mengalami perkembangan, berupa pendidikan Sekolah Menengah sampai di perguruan tinggi. Selain itu, bentuk dari perhatian dan dukungan PT. Newmont Nusa Tenggara adalah selalu diberikan beasiswa bagi masyarakatnya agar dapat melanjutkan pendidikan. Di sekitar PT. Newmont Nusa Tenggara juga sudah banyak berdiri pemukiman dan perumahan yang ditujukan baik untuk pegawai maupun masyarakat luar lainnya. Selain itu, muncul dan

berkembang juga perusahaan-perusahaan lain di sekitar PT. Newmont Nusa Tenggara, seperti perhotelan, perusahaan yang memperbaiki mesin-mesin berat, dan pertokoan.

Sullivan (2009:310) mengungkapkan tentang beberapa kriteria orang yang berpotensi menjadi korban dari tindak kriminal, dapat dilihat dari tiga hal utama yakni : pendapatan, tempat/lokasi terjadinya berupa daerah kota besar atau kota kecil, dan dari ras (warna kulit) masyarakat yang tinggal di daerah. Berdasarkan tiga faktor tersebut, faktor yang paling menarik dan diberikan penjelasan paling banyak adalah faktor pendapatan. Sullivan menjelaskan bahwa seseorang dengan pendapatan yang lebih rendah (kurang dari \$7,500) memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi korban tindak kejahatan dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi (di atas \$75,000). Ini berarti, orang yang memiliki pendapatan tinggi, lebih cenderung untuk memprioritaskan keamanan dan kenyamanan berupa tempat pemukiman dan hidup layak dibandingkan dengan mereka yang pendapatannya lebih rendah.

Penduduk yang tinggal di sekitar PT. Gudang Garam dan PT. Newmont Nusa Tenggara juga semakin bertambah banyak. Selain karena banyaknya tenaga kerja yang berasal dari daerah setempat, tentu juga berasal dari wilayah lainnya. Akibat jumlah penduduk di Kota Kediri dan Kabupaten Sumbawa Barat yang terus meningkat, akan menyebabkan lahan untuk kebutuhan tempat tinggal yang juga makin tinggi. Jumlah permintaan terhadap perumahan pun semakin meningkat seiring dengan kebutuhan hidup masyarakat yang datang ke wilayah tersebut.

Bertambahnya jumlah penduduk diikuti juga oleh perkembangan perumahan di suatu kota/kabupaten. Kota yang ada di pulau Jawa misalnya, dengan jumlah penduduk yang lebih padat maka permintaan perumahan juga lebih tinggi dibandingkan dengan kota atau kabupaten di luar pulau Jawa. Melihat perkembangan perumahan di perkotaan, tentu sangat menarik untuk melihat tingkat kriminalitas yang mungkin akan terjadi di kawasan tersebut. Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan merancang ulang suatu kawasan yang dinilai berpotensi terhadap kriminalitas sebuah kawasan disebut *Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh beberapa peneliti yang memfokuskan penelitian pada kriminalitas suatu wilayah, CPTED atau di Indonesia disebut Pencegahan Kejahatan Melalui Perancangan Lingkungan (PKMPL) adalah salah satu alat untuk mengukur tingkat kriminalitas yang dilihat dari perancangan lingkungan tempat tinggal. Penelitian lainnya yang serupa disebut juga sebagai pencegahan tindak kriminal melalui perancangan lingkungan. Penelitian ini ingin melihat tingkat kriminal yang terjadi pada perumahan di pulau jawa dan luar pulau jawa dilihat dari segi ekonomi daerahnya (pendapatan daerah) yang berada di atas rata-rata daerah sekitarnya. Pendapatan daerah yang cukup tinggi yakni di atas 100 juta perbulannya menjadi salah satu pertimbangan penentuan lokasi, yakni di Kota Kediri dan Kabupaten Sumbawa Barat.

Tempat pemukiman berupa perumahan salah satu kebutuhan utama dari sebagian orang. Sebagian masyarakat menilai perumahan sebagai sebuah daerah hunian, yang menggambarkan tingginya tingkat strata yang dimiliki dari sebuah

masyarakat yang menghuninya. Masyarakat yang memilih perumahan biasanya adalah kalangan yang notabene adalah berstrata menengah ke atas dalam hal ekonomi.

Hal tersebut diakibatkan karena kemungkinan kecil seseorang mampu membeli tanah di lingkungan perumahan bila tidak didukung pendapatan yang tinggi. Selain karena harga sebidang tanah yang ditawarkan di area perumahan diketahui cukup tinggi, banyak syarat lain yang harus dipenuhi untuk mendapatkan sebuah rumah huni. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat yang tinggal di perumahan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari masyarakat di luar perumahan. Berdasarkan penjelasan di atas, judul penelitian ini adalah : Tingkat Kriminalitas di area Perumahan Kota Kediri dan Kabupaten Sumbawa Barat Berdasarkan *Crime Prevention Through Environmental Design*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kriminalitas di Kota Kediri dan di Kabupaten Sumbawa Barat?
2. Adakah perbedaan tingkat kriminalitas di area perumahan kedua wilayah yakni di Kota Kediri dan Kabupaten Sumbawa Barat jika dilihat dengan berdasarkan standar CPTED?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kriminalitas di Kota Kediri dan di Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Untuk melihat perbedaan tingkat kriminalitas di daerah perumahan di Kota Kediri dan Kabupaten Sumbawa Barat jika dilihat dengan menggunakan standar CPTED.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti : agar dapat melihat dan menambah informasi tentang jenis kriminalitas yang terjadi pada daerah dengan pendapatan tinggi seperti Kota Kediri dan Kabupaten Sumbawa Barat, khususnya di area perumahan sekitar PT. Gudang Garam dan PT. Newmont Nusa Tenggara.
2. Bagi pengembang kawasan perumahan : agar dapat memperbaiki dan membuat suatu hunian yang nyaman dan sesuai standar lingkungan untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan.
3. Bagi pemerintah daerah dan kepolisian : dapat mengembangkan dan melakukan pembenahan pada kawasan yang dinilai rawan terjadi tindak kriminalitas.
4. Bagi investor : dapat digunakan untuk menilai kawasan yang memiliki tingkat kriminalitas rendah dengan jenis usaha dan investasi yang dapat dikembangkan di Kota Kediri dan Kabupaten Sumbawa Barat, khususnya di sekitar PT. Gudang Garam dan PT. Newmont Nusa Tenggara.